

Dialog Ritus Ma'pealloam Dalam Makna Mutualitas Aluk dan Kekristenan Menggunakan Perspektif Paul Tillich

Prionaray Bram M

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Korespondensi penulis: pnbram345@gmail.com*

Abstract. *Through this research, we will then examine in depth how basically the problems that arise are due to the lack of dialogue that occurs between Christianity and aluk, when discussing the capacity of ma'pealloam. Many who appear in church circles, try to see that they are basically adopting aluk ideology. This is what is then attempted to be dialogued with Paul Tillich's mutualist concept, to look further into the aims and objectives of this matter. The research method used is a qualitative research method, with an anthropological approach. This will then facilitate the ability to see cultural history and enable responses from within the awareness of what has been experienced up to now. Through the results of this research, it was found that basically the church took over the decision to follow the ma'pealloam schedule, to enable maintaining unity between aluk and existing Christianity.*

Keywords: Aluk, Kristen, Ma'pealloam, Paul Tillich

Abstrak. Melalui penelitian ini, kemudian akan mengkaji secara jauh, bagaimana pada dasarnya masalah yang muncul, oleh karena kurangnya dialog yang terjadi antara keKristenan dan aluk, ketika membahas mengenai kapasitas ma'pealloam. Banyak yang muncul dalam kalangan gereja, mencoba melihat bahwa mereka pada dasarnya mengambil paham aluk. Hal inilah, yang kemudian dicoba didialogkan dengan konsep mutualis Paul Tillich, untuk melihat secara jauh, akan maksud dan tujuan dari dalam hal ini. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan antropologis. Hal ini, kemudian akan memudahkan akan dalam kemampuan melihat historis budaya dan tanggapan yang memungkinkan dari dalam kesadaran terhadap apa yang telah dialami hingga saat ini. Melalui hasil penelitian ini, didapatkan bahwa pada dasarnya gereja mengambil alih keputusan untuk mengikuti jadwal ma'pealloam, untuk memungkinkan menjaga akan kebersamaan antara aluk dan keKristenan yang ada.

Kata kunci: Aluk, Kristen, Ma'pealloam, Paul Tillich

LATAR BELAKANG

Berbicara mengenai perbedaan, maka pada dasarnya hal itulah yang menjadi realitas bangsa Indonesia.¹ Beragamnya suku dan kebudayaan menjadi penyadaran terhadap realitas yang ada tersebut. Melalui perbedaan, maka asumsi mendasar akan mengarahkan kepada bagaimana ketidaksatuan, diakibatkan oleh perbedaan tersebut. Hubungan antara perbedaan tersebut, pada dasarnya dapat dilihat dengan baik, melalui tata kelola akan perbedaan tersebut. Hal inilah kemudian yang menjadi pemikiran awal, bahwa pada dasarnya perbedaan tersebut, ialah realitas yang ada dalam lingkup kehidupan secara universal. Dalam perbedaan tersebut, pada dasarnya pula dapat dilihat dalam kapasitas orang percaya. Perbedaan terlihat jelas hadir dalam kisah penciptaan melalui Alkitab. Realitas penciptaan juga, pada dasarnya

¹ Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 01, Nomor 01 (June 2020): 30.

memperlihatkan bagaimana ciptaan dihadirkan dalam konteks perbedaan yang harus diterima dan diakui.²

Melalui perbedaan yang ada, tentu tidak akan dapat untuk kemudian ditolak. Tata kelola terhadap perbedaan tersebut, harus dapat dilihat dengan baik. Pengelolaan akan perbedaan harus dapat dilihat dengan baik. Melalui tata kelola yang baik, tentu akan menjadikan perbedaan yang sebelumnya telah menjadi realitas bersama, akan berdampak dengan baik bahkan akan dapat menjadi kekayaan bagi suatu komunitas. Tetapi penyajian sama halnya dengan hal paten di atas. Bilamana tata kelola tidak dilakukan dengan baik, maka pada dasarnya akan sampai pada bagaimana perbedaan akan dipandang sebagai suatu hal yang kemudian dianggap sebagai penghancur, dan bisa saja sampai pada titik kesimpulan tersebut, yang mana penyajiannya dapat terlihat jelas.

Salah satu tata kelola yang diperlukan, ialah timbulnya rasa toleransi sebagai suatu langkah dalam melihat perbedaan tersebut.³ Tidak hanya berbicara dalam konteks pemikiran universal keIndonesiaan saja, tetapi juga dalam konteks kehidupan umat beragama sendiri,⁴ terlihat jelas akan bagaimana perbedaan tersebut muncul. Melalui realitas yang terlihat jelas inilah, selain daripada rasa toleransi, maka diperlukan upaya untuk menanggapi perbedaan yang ada. Dalam hal ini, tidak bermaksud untuk lebih jauh menghilangkan akan bagaimana perbedaan tersebut. Hal yang paten dapat dilihat, bahwa pada dasarnya perbedaan telah menjadi identitas kehidupan makhluk sosial. Tata kelola perlu ditingkatkan dengan berbagai macam dialog. Melalui dialog yang dapat terlaksana, akan pada dasarnya sampai pada pemberian makna terhadap sesuatu hal, yang dapat membantu dalam membangun rasa toleransi tersebut. Tidak hanya dalam kapasitas membangun rasa toleransi yang ada. Melalui dialog yang terjadi, maka pemenuhan terhadap makna mutualis, tentu akan tercapai. Pemahaman bersifat *value* terhadap dialog yang dapat terlaksana, maka pada dasarnya akan saling memperkaya dalam menghadapi realitas perbedaan yang ada dan tentu sedang dijalani. Seorang pemimpin yang paham terhadap agama yang lain, akan mengarahkan sikap toleransi yang tinggi bagi jemaatnya.⁵ Keterikatan terhadap makna duniawi, maka tidak hanya sektor

² Tanureja Indra, "Pluralisme, Toleransi Dalam PB?," *Wacana Biblika* Volume 17, Nomor 02 (June 2017): 60–68.

³ Flira Damayanti Hasana, Supriyono, and Dadi Mulyadi Nugraha, "PENTINGNYA SIKAP TOLERANSI DI MASA PANDEMI COVID-19," *HARMONI Jurnal* Volume 06, Nomor 02 (2021): 98.

⁴ Prionaray Bram M, "TEOLOGI TENTANG PEMBERIAN PENDIDIKAN TERHADAP ANAK MENURUT EFESUS 6:1-4," *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* Volume 01, Nomor 03 (February 2024): 223–24.

⁵ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imanya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 02, Nomor 02 (Desember 2021): 2–3.

ekonomi saja yang dapat diperbincangkan dalam kapasitas keagamaan, melainkan juga hendak turut andil bagian dalam dialog untuk memberikan pemahaman yang baru.⁶

Pada penelitian saat ini, melihat realitas perbedaan yang ada dari dialog antara aluk dalam kapasitas ritus *ma'pealloam*. Melalui ritus ini, pada dasarnya kemudian akan dicoba didialogkan dengan keKristenan, yang pada dasarnya, bahwa hal ini kemudian berangkat dari permasalahan yang terjadi dalam lingkup kehidupan umat Beragama. Melalui pemaknaan yang telah muncul dalam kapasitas ritus *ma'pealloam*, sempat menimbulkan pertanyaan yang dalamnya menghasilkan asumsi mendasar bahwa, melalui dialog yang akan terjadi, bahwa ialah upaya untuk mengkulturasi akan kebudayaan tersebut dengan keKristenan. Sehingga melalui penelitian yang hendak akan dilaksanakan, tidak sampai pada titik kesimpulan bahwa hendak menitik beratkan suatu kepercayaan dengan berbagai macam kepentingan yang ada. Yang hendak dicapai dari dalam hal ini, ialah bagaimana kesadaran mutualis yang akan saling membangun. Pendasaran pada teoritis Paul Tillich, akan kemudian membanti dalam mengupas bagian mendasar dari dialog yang ada, yang selanjutnya memperlihatkan bagaimana kekayaan mutualis yang dapat saling mengisi kepada kedua hal ini. Pisau bedah yang dalam hal ini ialah teori Paul Tillich, akan sangat memberikan dampak yang besar, didukung pula dengan tataran konsep interpenterasi yang telah dicetuskan oleh Paul Tillich sendiri.

Berbicara mengenai penelitian yang terdahulu, kemudian pada dasarnya telah pernah dilaksanakan di Mamasa, oleh Abialtar. Dalam dialog yang juga turut serta disajikan dalam rikelnya yang telah terpublikasi di jurnal BIA", juga menggunakan akan pisau bedah dari Paul Tillich. Namun, objek yang diperlihatkan dengan jelas, ialah bagaimana artikel ini mengarah kepada ritus kematian yang ada di Nosu, Mamasa, Sulawesi Barat. Dalam penyajian artikel saat ini, akan memberikan kebaruan, oleh karena objek penelitian yang menjadi titik acuan untuk berangkat menganalisis masalah, ialah budaya *ma'pealloam*. Hal ini menjadi suatu kebaruan, oleh karena dipandang dari dua sisi yang berbeda. *Pealloam*, sebagai budaya perkawinan, yang kemudian akan diperbandingkan dengan budaya *kamateam*, yang diperlihatkan oleh tulisan Abialtar.⁷

⁶ Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA' IAKN Toraja: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volmue 03, Nomor 02 (Desember 2020): 325.

⁷ Abialtar, Ekavian Vian Sabaritno, and Lidya Kambo Ta ndirerung, "Dialektika Kekristenan Dengan Ritus Kematian Aluk Todolo: Sebuah Kajian Antropo-Teologis Dengan Pendekatan Model Mutualitas Paul F. Knitter Dan Korelasi Paul Tillich," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 09, Nomor 02 (Agustus 2023): 535-49.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian saat ini, ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Metode penelitian kualitatif, ialah suatu metode penelitian yang dalam penyajian datanya, menggunakan konsep deskripsi. Deskripsi, pada dasarnya menfarahkan kepada penjelasan data dengan susunan argument deskriptif. Mayor dari penyajian data, ialah mendeskripsikan dengan tulisan.⁸ Ketika hendak berbicara mengenai mengenai pendekatan antropologi, maka menyajikan suatu pendekatan yang mekontruksikan, akan bagaimana dekatnya penelitian, untuk menjadikan objek penelitian manusia secara langsung sebagai objek penelitian.⁹ Untuk teknik pengumpulan data, melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada tokoh adat setempat, yang tentu memiliki potensi pengambilan data yang baik, dan jelas dalam penyusunan penelitian ini dengan baik. Untuk membantu dalam perolehan data yang baik, maka dilakukan dokumentasi beberapa naskah yang berisi makna kebudayaan. Observasi turut serta dilakukan dalam hal ini, melihat bagaimana praktek kebudayaan yang dilakukan dalam hal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Ma'pealloam* Dalam Konteks Mamasa

Berbicara mengenai *ma'pealloam*, pada dasarnya perlu untuk melihat terlebih dahulu makna dari kegiatan keagamaan tersebut. *Ma'pealloam*, ialah suatu bagian dari ritus keagamaan yang dilakukan erat kaitannya dengan masa dimana seorang laki-laki dan perempuan telah memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius, dan terikat dalam hubungan pernikahan. Seorang laki-laki yang telah dewasa, pada dasarnya mengambil langkah, melalui keputusan untuk mendatangi pihak perempuan untuk melakukan pelamaran dalam konteks saat ini. Pada dasarnya, bahwa rangkaian acara pelamaran, juga turut serta diatur dalam ibadah. Tetapi, hal dalam konteks tulisan saat ini, hendak mengarahkan kepada konteks pemahaman *ma'pealloam*, yang mungkin akan bergelut dengan makna waktu.

Ma'pealloam, dapat digolongkan sebagai bagian dari ritus *pa'banne tauam*. Istilah ini, pada dasarnya berangkat dari pembagian empat konsep tataran kehidupan umat manusia dalam kapasitas aluk, yang menjelaskan bahwa terdapat empat bagian besar pola kehidupan manusia. Salah satunya ialah *pa'banne tauam*, yang erat kaitannya dengan dunia pernikahan. Dunia pernikahan, hendak dicapai untuk merealisasikan rasa kasih sayang. Banyak landasan secara

⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol. 21. No. 1. (2021): 33–34.

⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 1–3.

krusial ketika berbicara mengenai makna dari pernikahan yang dilakukan. Hanya saja, dianggap sebagai suatu hal yang perlu untuk dihargai, bahkan kadang kala dianggap sebagai suatu konsep sakral dilakukan. Melalui sakralnya-lah, sehingga perlu untuk dilakukan dalam bentuk ritus keagamaan tertentu.

Lebih pada tataran pemikiran *ma'pealloam*, lebih mengarah kepada penentuan waktu untuk melaksanakan pernikahan tersebut. Melihat situasi konteks masa lalu, bahwa pada dasarnya pekerjaan disawah dilakukan dalam satu tahun. Periode pengerjaan sawah, dipatenkan dalam lingkup satu tahun. Sehingga, kadang kala ketika hendak melakukan pekerjaan sawah, maka identik dengan lingkup satu tahun tersebut. Misalnya saja, sangat akan terasa aneh, bilamana melakukan pekerjaan sawah pada pertengahan tahun. Hal ini disebabkan oleh patennya masa pengerjaan sawah. Ritus keagamaan sebelum melakukan pekerjaan sawah, hendaknya dilakukan dengan proses yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga, pada dasarnya waktu pernikahan, ditentukan dari proses pengerjaan sawah. Artinya bahwa ketika panen padi telah selesai, yang tentu identik dipenghujung tahun misalnya, maka disaat itulah disebut sebagai masa *ma'pealloam*, yang artinya bahwa proses pernikahan dalam kapasitas *pa'banne tauam*, boleh dilaksanakan.

Banyak interpretasi yang hendak mengarahkan pada kapasitas *ma'pealloam*. Namun, dalam hal ini, *ma'pealloam* mencoba menelisik hanya pada tataran waktu pelaksanaan. Keterikatan waktu pelaksanaan, tentu akan menjadi suatu bagian dari ritus keagamaan. Sehingga, pelaksanaan pada rentan waktu tertentu akan terlihat nampak jelas. Banyak yang pada dasarnya memperdebatkan mengenai hal ini. KeKristenan yang telah masuk, kemudian harus melihat konsep antropologi. Paham tentang waktu pelaksanaan pernikahan, kemudian diikuti. Rentan waktu untuk melaksanakan pernikahan Kristen, kadang kala terikat pada konsep *ma'pealloam*. Hal inilah yang pada dasarnya hendak didialogkan dengan baik, untuk dipahami dengan jelas, bahwa apakah pada dasarnya konsep yang dilakukan untuk mengikuti periode *ma'pealloam*, dapat untuk diadopsi atau apakah hendaknya didialog mutualiskan terlebih dahulu, untuk melihat makna dari dalam, yang jelas akan saling mengisi kedua belah pihak, dalam pengembangan ilmu dan pengertian tentang pemahaman konteks yang ada.¹⁰

Dialog Tentang Pemahaman Makna *Ma'pealloam*

Terlebih dahulu, penulis hendak lebih jauh kepada bagaimana makna secara seutuhnya dalam pemahaman *ma'pealloam*. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa *ma'pealloam*, ialah bagian yang tidak terpisahkan mengenai jadwal pelaksanaan pernikahan, yang tentu terikat

¹⁰ "Wawancara Dengan Bapak Paulus Pada 10 Mei 2018," n.d.

pada waktu panen yang dilakukan di sawah. Banyak interpretasi yang telah muncul mengenai hal ini. *Ma'pealloam*, diidentikkan dengan pelaksanaannya pasca panen di sawah, oleh karena berbagai macam pertimbangan yang telah ada. Tidak hanya mengenai hal itu, salah satu bagian dari pelaksanaan akan *ma'pealloam*, pasca panen, ialah adanya usaha mengsinkronisasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang lainnya. Hal ini, tentu menjadi upaya dan bahkan bagian yang tidak terpisahkan dari bagaimana menjaga kesatuan kebudayaan yang tersingkronisasi satu sama dengan yang lain.

Suatu makna kebiasaan aluk, bahwa ketika hendak melaksanakan kegiatan, maka pada dasarnya keluarga-lah yang memiliki peran penting. Hal ini, ditandai dengan keadaan ekonomi yang membentuk kebiasaan seperti hal tersebut. Bilamana hendak dilaksanakan kegiatan-kegiatan besar seperti persiapan pernikahan, maka sumbangsi keberadaan keluarga tentu sangat memiliki peran yang besar. Melalui peran penting yang dimiliki oleh keluarga inilah, hendak mengarahkan kepada bagaimana keluarga mampu saling menopang dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sumbangan material, pikiran dan berbagai macam hal, sangat dibutuhkan dari keluarga besar.

Dalam keKristenan, penentuan jadwal pernikahan, hanya tergantung dari penentuan majelis jemaat setempat. Pelaksanaan *ma'pealloam*, hendak memberi penekanan bahwa pernikahan baiknya dilaksanakan tepat pada masa dimana padi telah dipanen di sawah. Hal inilah yang pada dasarnya hendak didialogkan pula. KeKristenan harus memahami pula dengan jelas akan maksud dan tujuan dari dilaksanakannya *ma'pealloam*, yang erat kaitannya dengan keKristenan.

Sikronitas yang telah disinggung diatas, menjelaskan bahwa keberadaan sumbangsi keluarga sangatlah diperlukan dalam hal ini. Melalui hal itu, maka kesadaran terhadap kehadiran keluarga sangatlah diperlukan secara langsung. Melalui konsep kapasitas yang telah disajikan, dapat didialogkan, bahwa pada dasarnya kehadiran keluarga yang menganut aluk dalam acara pernikahan Kristen, tentu tetap diharapkan pula. Tidak hanya dalam membangun kekerabatan yang terjadi, namun dalam hal ini juga sumbangsih yang dikerjakan, begitu sangat kuat.

Terdapat suatu paham budaya yang dalamnya menekan bahwa salah satu tujuan dari proses pelaksanaan *ma'pealloam* pasca panen padi, oleh karena terdapat budaya *ma'pangissi sampa*. Dalam budaya ini, sangat sinkron bahwa konsep kebudayaan, harus membawa bauh tangan dalam menghadiri suatu acara. Tidak dalam kapasitas keluarga saja, melainkan juga seluruh orang yang turut serta datang dalam acara *ma'pealloam* yang dituangkan dalam konsep pernikahan. Hal ini kemudian sangat relevan, alasan pelaksanaan pernikahan pasca panen padi

di sawah. Orang kemudian merasa terbebani, bilamana harus datang ke acara pernikahan bila tidak membawa sesuatu.¹¹

Melalui dialog yang pada dasarnya terjadi, hendak mengarahkan kepada kemampuan keterbangauanan relasi. Hal ini harus didialogkan secara mutualis, untuk mengarahkan kepada pemahaman secara mendalam, apakah kemudian keKristenan mengambil secara model terjemahan atau terdapat makna dalam budaya *ma'pealloam*. Melalui pernikahan Kristen, yang dijadwalkan bersamaan dengan masa *ma'pealloam* yang dipercaya aluk kemudian akan mengarahkan kepada bagaimana kesadaran keKristenan, untuk mampu menjaga kebersamaan. Aluk kemudian akan dapat hadir secara langsung ke acara pernikahan orang Kristen, bilamana mereka kemudian membawa sesuatu. Suatu kesadaran yang mutlak juga, bahwa pada dasarnya masyarakat rata-rata berharap pada hasil tanah, oleh karena kapasitas masyarakat yang masih berstatus sebagai petani. Olehnya, sangat besar harapan dalam memberikan sumbangsih, ialah hasil dari sawah dan bahkan juga di kebun.

Suatu pengulangan secara mendasar juga, bahwa melalui pernikahan Kristen yang dijadwalkan tepat pada masa *ma'pealloam* yang dianut oleh aluk, maka kemudian akan menghasilkan keterjalinan toleransi yang kuat antara keKristenan dan aluk. Mereka yang berada dalam kapasitas aluk, kemudian akan dapat dengan senang hati pada acara pernikahan Kristen, ketika mereka dapat hadir dan membawa buah tangan mereka, dari hasil di sawah dan di kebun. Rasa toleransi akan dapat terjalin dengan baik antara kedua hal ini. Orang-orang yang pada dasarnya memilili hubungan keluarga yang baik, akan mendapat dorongan yang mutlak pula dari ketika kedua hal ini, dapat dipahami dengan baik. Hubungan kemudian akan terjalin dengan baik, mengarahkan kepada sikap keterbukaan dan saling membangun akan relasi yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Realitas kehidupan masyarakat yang hidup dalam dunia petani, menuntut untuk menjalankan praktek kebudayaan, harus mengikuti akan realitas keberadaan ekonomi tersebut. Masyarakat aluk yang memeluk paham *ma'pealloam*, kemudian memiliki paham yang ketika mendatangi akan suatu acara pernikahan, ialah membawa akan apa yang kemudian dapat menjadi daya pembantu proses pernikahan tersebut. Suatu kemutlakan, bahwa pada dasarnya hubungan kekeluargaan antara orang Kristen dan penganut aluk, memiliki hubungan keluarga yang sangat erat. Melalui hal itu, kemudian keKristenan mencoba mengikuti jadwal pernikahan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Deo Melalui Telepon, Pada Oktober 2023.

sesuai dengan proses pernikahan dalam aluk pada kapasitas *ma'pealloam*. Melalui akan hal tersebut, kemudian akan sangat membantu menjaga akan sistem kekeluargaan tetap terjaga satu sama lain.

Orang aluk, kemudian tidak akan berada dalam kapasitas tegang, bilamana dapat hadir secara langsung dan membawa akan buah tangan. Orang aluk akan cukup merasa tidak enak, ketika kemudian harus datang, ketika berada pada kapasitas pernikahan lalu tidak membawa akan buah tangan yang ada. Dialog yang kemudian terjadi, pada dasarnya mempertemukan akan kedua kubu ini, mengarahkan kepada makna yang kuat bahwa hal ini menjadi upaya gereja saling menjaga akan persekutuan. Bila dipandang dari sudut pandang teologis, maka pada dasarnya hal inilah yang dapat ditemui secara langsung, melalui implementasi terang dunia. KeKristenan dituntut untuk mampu memperlihatkan dengan jelas, akan bagaimana merangkul budaya yang ada, untuk memperlihatkan jati diri keKristenan.

DAFTAR REFERENSI

- Abialtar, E. V. S., & Tandirerung, L. K. (2023). Dialektika kekristenan dengan ritus kematian Aluk Todolo: Sebuah kajian antro-po-teologis dengan pendekatan model mutualitas Paul F. Knitter dan korelasi Paul Tillich. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(2).
- Bram, M. P. (2024). Teologi tentang pemberian pendidikan terhadap anak menurut Efesus 6:1-4. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 1(3).
- Damayanti Hasana, F., Supriyono, & Nugraha, D. M. (2021). Pentingnya sikap toleransi di masa pandemi COVID-19. *HARMONI Jurnal*, 6(2).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian antropologi sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Indra, T. (2017). Pluralisme, toleransi dalam PB? *Wacana Biblika*, 17(2).
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1).
- Sanderan, R. (2020). Heuristika dalam pendidikan karakter manusia Toraja tradisional. *BIA' IAKN Toraja: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2).
- Sanderan, R. (2021). Dilema kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan? Unsur-unsur fundamental bagi pemimpin Kristen demi mengejawantahkan imannya dalam profesi dan pengabdian. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2).
- Wawancara dengan Bapak Deo melalui telepon pada Oktober 2023.
- Wawancara dengan Bapak Paulus pada 10 Mei 2018. (n.d.).